

PENTINGNYA KONSEP DIRI POSITIF DAN PENGALAMAN MENGIKUTI BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENUMBUHKEMBANGKAN MOTIVASI BERPRESTASI

Wisnu Kurniawan *)

Muh Chotim **)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pengaruh konsep diri positif terhadap motivasi berprestasi siswa kelas VIII SMPN 1 Kawedanan; (2) pengaruh pengalaman mengikuti bimbingan kelompok terhadap motivasi berprestasi siswa kelas VIII SMPN 1 Kawedanan; (3) pengaruh konsep diri dan pengalaman mengikuti bimbingan kelompok terhadap motivasi berprestasi siswa kelas VIII SMPN 1 Kawedanan Kabupaten Magetan.

Rancangan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *ex-post-facto*. Populasi penelitian yaitu kelas VIII SMPN 1 Kawedanan dengan jumlah 240 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *Simple Random Sampling* diperoleh sebanyak 55 siswa atau 23% dari jumlah populasi 240 siswa. Pengumpulan data menggunakan angket. Analisis data menggunakan regresi dua prediktor.

Hasil penelitian membuktikan, bahwa : (1) ada pengaruh konsep diri positif terhadap motivasi berprestasi siswa kelas VIII SMPN 1 Kawedanan ; (2) ada pengaruh pengalaman mengikuti bimbingan kelompok terhadap motivasi berprestasi siswa kelas VIII SMPN 1 Kawedanan; (3) ada pengaruh secara simultan konsep diri positif dan pengalaman mengikuti bimbingan kelompok terhadap motivasi berprestasi siswa kelas VIII SMPN 1 Kawedanan Kabupaten Magetan.

Simpulan, bahwa konsep diri positif dan pengalaman mengikuti bimbingan kelompok, baik secara simultan maupun secara individual (terpisah) dapat dan penting untuk menumbuhkembangkan motivasi berprestasi siswa

Kata Kunci : Konsep Diri Positif, Pengalaman Mengikuti Bimbingan Kelompok, dan Motivasi Berprestasi

* **Wisnu Kurniawan** adalah Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP PGRI MADIUN.

** **Muh Chotim** adalah Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP PGRI MADIUN.

PENDAHULUAN

Motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan dari dalam diri siswa untuk memperoleh prestasi belajar yang optimal. Motivasi berprestasi siswa pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa, antara lain meliputi konsep diri, perhatian, minat dan lain sebagainya. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, antara lain meliputi lingkungan keluarga, lingkungan keluarga, pengalaman mengikuti bimbingan kelompok. Siswa yang mempunyai konsep diri positif mampu menghasilkan motivasi berprestasi yang tinggi. Siswa yang memiliki konsep diri positif mampu menentukan masa depan yang lebih baik, sehingga muncullah pada dirinya motivasi untuk berprestasi demi masa depan yang lebih baik.

Siswa yang memiliki konsep diri positif dan pengalaman mengikuti bimbingan kelompok diharapkan mampu menumbuhkembangkan motivasi berprestasi dalam meraih cita-cita atau masa depan yang lebih baik.. Dimilikinya pengalaman mengikuti bimbingan kelompok dan konsep diri positif pada diri siswa merupakan langkah awal untuk mewujudkan masa depan yang lebih baik melalui prestasi akademik maupun nonakademik. Apabila ketiga hal tersebut mampu ditanamkan dan dimiliki oleh diri siswa, maka akan terwujudlah hal masa depan siswa yang baik.

Realitasnya ketiga hal tersebut belum terwujud, dalam arti masih banyak siswa Kelas VIII SMPN 1 Kawedana yang kurang memiliki motivasi berprestasi, hal ini ditandai dengan adanya malas belajar, mau belajar jika menghadapi ujian atau ulangan saja, sering membolos, datang terlambat dan sebagainya.. Adapun penyebab rendahnya motivasi berprestasi siswa kelas VIII SMPN I Kawedana, antara lain dikarenakan belum dimilikinya konsep diri positif, yang antara lain ditandai adanya rasa kurang percaya diri, pesimis dan lain sebagainya. Di samping faktor konsep diri tersebut, motivasi berprestasi siswa rendah tersebut banyak dikarenakan pengalaman mengikuti bimbingan kelompok yang masih rendah juga.

Konsep Diri

Hendriati (2009) konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya di kemudian hari.

William James (dalam Inge, 2007) mengemukakan konsep diri adalah segala sesuatu yang dapat dikatakan orang tentang dirinya sendiri, bukan hanya tentang tubuh dan keadaan psikisnya sendiri.

Berdasarkan dari beberapa definisi di atas dapat dikatakan, bahwa konsep diri positif adalah penilaian siswa tentang diri sendiri yang meliputi berbagai aspek secara positif.

Aspek-aspek Dalam Konsep Diri

Menurut Agoes Dariyo (2011) secara keseluruhan konsep diri bersifat multi aspek, meliputi : **1) Aspek Fisiologis**, aspek fisiologis dalam berkaitan dengan unsur-unsur fisik, warna kulit, bentuk, berat badan, raut muka, (tampan, cantik, sedang atau jelek), memiliki kondisi badan yang sehat, normal/cacat dan sebagainya. Karakteristik fisik mempengaruhi bagaimana seseorang menilai diri sendiri, demikian pula tk bisa dipungkiri bahwa orang lain pun menilai seseorang diawali dengan penilaian terhadap hal-hal yang bersifat fisiologis. **2) Aspek Psikologis**, aspek-aspek psikologis (*psychological aspect*) meliputi tiga hal yaitu : (a) kognisi (kecerdasan, minat dan bakat, kreatifitas, kemampuan konsentrasi), afeksi (ketahanan, ketekunan, dan keuletan bekerja, motivasi berprestasi, toleransi stres), (c) konasi (kecepatan dan ketelitian kerja, *coping stres, resiliensi*). **3) Aspek Psiko-sosiologis**, yang dimaksud dengan aspek psiko-sosiologis (*psychosociological aspect*) ialah pemahaman individu yang memiliki hubungan dengan lingkungan sosialnya. Aspek psiko-sosiologis ini meliputi tiga unsur, meliputi : (1) orangtua, saudara kandung, dan keraabat dalam keluarga, (2) teman-teman pergaulan (*peer group*) dan kehidupan bertetangga, (3)

lingkungan sekolah (guru, teman sekolah, aturan-aturan sekolah). **4) Aspek Psiko-spiritual**, aspek psiko-spiritual (*spiritual aspect*) ialah kemampuan dan pengalaman individu yang berhubungan dengan nilai-nilai dan ajaran agama. Aspek spiritual disebut juga sebagai aspek theologis yang bersifat trasendental. Aspek spiritual meliputi tiga unsur yaitu : (a) ketaatan beribadah, (b) kesetiaan berdoa dan berpuasa, (c) kesetiaan menjalankan ajaran agama. **5) Aspek Psikoetika dan Moral**, aspek psikoetika dan moral yaitu suatu kemampuan memahami dan melakukan perbuatan berdasarkan nilai-nilai etika dan moralitas. Setiap pemikiran, perasaan, dan perilaku harus mengacu pada nilai-nilai kebaikan, keadilan, kebenaran dan kepantasan. Oleh karena itu, proses penghayatan dan pengamatan individu terhadap nilai-nilai moral tersebut menjadi sangat penting, karena akan dapat menopang keberhasilan seseorang dalam melakukan kegiatan penyesuaian diri dengan orang lain.

Pengalaman Mengikuti Bimbingan Kelompok

Dani Vardiansyah (2008) pengalaman ialah hasil persentuhan alam dengan panca indra manusia. Berasal dari kata peng-*alam*-an. Pengalaman memungkinkan seseorang menjadi *tahu*, dan hasil tahu ini kemudian disebut pengetahuan

Achmad Juntika (2011) bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktifitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat dikatakan, bahwa pengalaman mengikuti bimbingan kelompok adalah banyak sedikitnya individu siswa secara kualitatif mengikuti layanan informasi mengenai pendidikan (belajar), pekerjaan (karier), masalah hubungan pribadi dan sosial yang bertujuan untuk pengembangan diri individu (siswa).

Tujuan bimbingan kelompok

Menurut Bennet (dalam Tatiek Romlah, 2006) menyebutkan tujuan bimbingan kelompok adalah : 1) Memberikan kesempatan-kesempatan kepada siswa belajar hal-hal penting yang berguna bagi dirinya yang berkaitan dengan masalah

pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial. 2) Memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok dengan (a) mempelajari masalah-masalah manusia pada umumnya. (b) menghilangkan ketegangan-ketegangan emosi, menambah pengertian mengenai dinamika kepribadian, dan mengarahkan kembali energi yang terpakai untuk memecahkan masalah tersebut dalam suasana permisif. 3) Untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan secara lebih ekonomis dan efektif daripada melalui kegiatan bimbingan individual. 4) Untuk melaksanakan layanan konseling individual secara lebih efektif. Dengan mempelajari masalah-masalah yang umum dialami oleh individu dan dengan meredakan atau menghilangkan hambatan-hambatan emosional melalui kegiatan kelompok, maka pemahaman terhadap masalah individu menjadi lebih mudah.

Motivasi Berprestasi

Menurut Djaali (2012) motivasi berprestasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis (kebutuhan untuk berprestasi) yang terdapat di dalam diri siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu (berprestasi setinggi mungkin).

Menurut Mc Clelland & Atkinson (dalam Djiwandono, 2006) motivasi berprestasi adalah motivasi yang paling penting dalam psikologi pendidikan, dimana seseorang cenderung berjuang untuk mencapai sukses atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal.

Berdasarkan pengertian di atas peneliti berpendapat bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan atau daya pendorong dari dalam diri siswa untuk meraih prestasi (akademik) setinggi mungkin.

Komponen-komponen Dalam Motivasi Berprestasi

Ausebel (dalam Djaali, 2008) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi terdiri atas tiga komponen, yaitu dorongan kognitif, *An ego-enhancing one*, dan komponen afiliasi. Dorongan kognitif adalah keinginan siswa untuk mencapai kompetensi dalam subjek yang ditekuninya untuk menyelesaikan tugas dan yang dihadapinya dengan hasil yang terbaik. *An ego-enhancing one* adalah keinginan siswa

untuk meningkatkan status dan harga dirinya (*self-esteem*), misalnya dengan berprestasi dalam segala bidang, sedangkan komponen afiliasi adalah keinginan siswa untuk selalu berafiliasi dengan siswa lain.

Karakteristik Individu Yang Mempunyai Motivasi Berprestasi Tinggi

Menurut Johnson & Schwitgebel dan Kalb (dalam Djaali, 2008) dari uraian mereka individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib atau kebetulan. 2) Memilih tujuan yang realistis tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar resikonya. 3) Mencari situasi atau pekerjaan dimana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaan. 4) Senang bekerja sendiri dan dan bersaing untuk mengungguli oran lain. 5) Mampu menanggukhan pemuasan keinginan demi masa depan yang lebih baik. 6) Tidak sekedar tergugah untuk mendapatkan uang, status, atau keuntungan lainnya, ia akan mencarinya apabila hal-hal tersebut merupakan lambang prestasi, suatu ukuran keberhasilan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *ex post facto*, dan penelitian akan dilaksanakan di SMPN 1 Kawedanan Kabupaten Magetan yang beralamatkan di jalan Ahmad Yani, Kecamatan Kawedanan, Kabupaten Magetan.

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kawedanan Kabupaten Magetan tahun pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 240 siswa, diambil sampel sebanyak 55 siswa (23%) dengan menggunakan teknik random sampling.

Pengumpulan Data Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data kuesioner atau angket.

Analisis Data

Data penelitian ini dianalisis dengan teknik statistik, yaitu menggunakan rumus “regresi dua prediktor”. Rumus bangun Analisis Regresi dua prediktor tersebut adalah sebagai berikut :

$$R_{y(1,2)} = \sqrt{\frac{a_1 \sum x_1 y + a_2 \sum x_2 y}{\sum y^2}}$$

(Suharsimi Arikunto, 2010)

Keterangan :

$R_{y(1,2)}$: Koefisien korelasi antara Y dengan X_1 dan X_2

a_2 : Koefisien prediktor X_2

a_1 : Koefisien prediktor X_1

$\sum x_1 y$: Jumlah produk antara X_1 dan Y

$\sum x_2 y$: Jumlah produk antara X_2 dan Y

$\sum y^2$: Jumlah kuadrat kriterium Y

Untuk menguji keberartian koefesien regresi secara keseluruhan digunakan uji

F dengan rumus:

$$F_{reg} = \frac{R^2 (N - m - 1)}{m(1 - R^2)}$$

Keterangan:

F_{reg} : Harga F garis regresi yang dicari

N : Banyaknya subjek yang terlibat Kasus

M : Banyaknya Prediktor

R : Koefisien korelasi antara kriterium dengan prediktor-prediktor

Hasil Analisis Data

Hasil analisis data mengenai konsep diri positif terhadap motivasi berprestasi diperoleh r_{hitung} sebesar 0,751. Setelah dikonsultasikan dengan r_{tabel} untuk $N = 55$, dengan taraf signifikan sebesar 0,05 adalah 0,266 sehingga $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,751 > 0,266$). Sehingga hipotesis diterima artinya ada pengaruh konsep diri positif terhadap motivasi berprestasi.

Hasil analisis data mengenai pengalaman mengikuti bimbingan kelompok terhadap motivasi berprestasi diperoleh r_{hitung} sebesar 0,888. Setelah dikonsultasikan dengan r_{tabel} untuk $N = 55$, dengan taraf signifikan sebesar 0,05 adalah 0,266 sehingga $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,888 > 0,266$). Sehingga hipotesis diterima, artinya ada pengaruh pengalaman mengikuti bimbingan kelompok terhadap motivasi berprestasi.

Hasil analisis data secara simultan mengenai konsep diri positif dan pengalaman mengikuti bimbingan kelompok terhadap motivasi berprestasi diperoleh F_{reg} sebesar 123,92 dan dikonsultasikan dengan F_{tabel} dengan $N = 55$ diperoleh F_t sebesar 3.17, yang berarti $F_{reg} > F_{tabel}$ ($123,92 > 3.17$). Sehingga hipotesis diterima, artinya ada pengaruh konsep diri positif dan pengalaman mengikuti bimbingan kelompok terhadap motivasi berprestasi. Dengan demikian dapat diartikan juga, bahwa konsep diri positif dan pengalaman mengikuti bimbingan kelompok dapat dan penting untuk menumbuhkembangkan motivasi berprestasi siswa.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, terbukti bahwa konsep diri positif dan pengalaman mengikuti bimbingan kelompok, baik secara simultan maupun secara individual (terpisah) dapat berpengaruh terhadap motivasi berprestasi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kawedanan Kabupaten Magetan.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat ditarik simpulan, bahwa konsep diri positif dan pengalaman mengikuti bimbingan kelompok, baik secara simultan maupun secara individual (terpisah) dapat dan penting untuk menumbuhkembangkan motivasi berprestasi.

Saran/Harapan

Khususnya kepada siswa, diharapkan memiliki kesadaran akan pentingnya memiliki konsep diri positif dan memiliki pengalaman mengikuti bimbingan kelompok, baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif untuk dapat menumbuhkembangkan motivasi berprestasi demi masa depan yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Dani Vardiansyah. 2008. *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Indeks: Jakarta.
- Djaali. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendriati Agustiani. 2009. *Psikologi Perkembangan. Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Inge Hutagalung. 2007. *Pengembangan Pribadi. Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif*. Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Renika Cipta.
- Tatiek Romlah. 2006. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.